



Kiprah KH. Sahal Suhana Tokoh Pendiri Pendidikan Islam Modern di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, 1994-2016

Siti Khodijah,^{1*} Nur Aeni Marta,² Abrar³

¹ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

* khodijahsiti101192@gmail.com

Dikirim: 06-05-2024; Direvisi: 23-08-2024; Diterima: 29-08-2024; Diterbitkan: 31-08-2024

Abstrak: Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah panjang yang melahirkan tokoh-tokoh intelektual dari lokal sampai nasional. Di wilayah Kuningan Jawa Barat terdapat tokoh intelektual yang berkiprah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kiprah KH. Sahal Suhana dalam menggerakkan pendidikan di wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat pada tahun 1994-2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkahnya meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini yaitu peranan KH. Sahal Suhana seorang yang terlahir bukan dari keturunan Kyai namun mampu berkiprah menjadi seorang Kyai dengan menjadi pelopor pendiri Pendidikan Islam Modern terbesar di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dan berkembang pesat meliputi Yayasan Husnul Khotimah, dan Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Husnul Khotimah. Sebagai seorang tokoh pelopor yang berkiprah dalam dunia pendidikan beliau berhasil menciptakan terobosan baru menghilangkan stigma negatif pondok pesantren, seperti santri kumuh, airnya kotor, selalu memakai sarung, ketertinggalan teknologi dan masalah lainnya. Dalam modernisasi pendidikan Islam melalui *Islamic Boarding School* KH. Sahal Suhana telah berhasil mengubah *mindset* masyarakat terhadap stigma negatif pesantren, dan dalam kurikulum berhasil mengembangkan IPTEK santri, serta dari segi sarana dan prasarana berhasil melengkapi fasilitas yayasan untuk menunjang pembelajaran.

Kata Kunci: KH. Sahal; pendidikan Islam; pesantren modern

Abstract: Education in Indonesia has a long history of producing intellectual figures from local to national. In the Kuningan region, West Java, there are intellectual figures who are active in the field of education. This thesis aims to find out how KH. Sahal Suhana in driving education in the Kuningan Regency area, West Java in 1994-2016. This research uses historical research methods. The steps include heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this research are the role of KH. Sahal Suhana, a person who was not born from Kyai descent, was able to take part in becoming a Kyai by becoming the pioneer of the founder of the largest Modern Islamic Education in Kuningan Regency, West Java and growing rapidly, including the Husnul Khotimah Foundation and the Al-Multazam Husnul Khotimah Islamic Education Foundation. As a pioneer figure who is active in the world of education, he has succeeded in creating new breakthroughs in eliminating the negative stigma of Islamic boarding schools, such as dirty students, dirty water, always wearing sarongs, lagging behind in technology and other problems. In modernizing Islamic education through the Islamic Boarding School KH. Sahal Suhana has succeeded in changing the public's mindset towards the negative stigma of Islamic boarding schools, and in the curriculum has succeeded in developing science and technology for the students, and in terms of facilities and infrastructure has succeeded in completing the foundation's facilities to support learning.

Keywords: Islamic education; KH. Sahal; modern Islamic boarding school



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya adalah dengan bersekolah. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Banyak orang percaya bahwa pendidikan saat ini tidak efektif dalam membangun bangsa karena terkesan kaku dan tidak merata. Ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, yang dibuat pada tahun 1994, masih berada di bawah Malaysia dan Thailand. Data dari Laporan Pembangunan Manusia 2021 menunjukkan bahwa Indonesia perlu meningkatkan pembangunannya, terutama di bidang pendidikan. Klasifikasi negara menjadi maju, berkembang, atau terbelakang ditentukan oleh nilai IPM yang mengukur standar hidup dan harapan hidup pendidikan dalam skala global (Human Development Report, 2022).

Bidang pendidikan mencakup berbagai disiplin ilmu, yang semuanya berupaya mencapai tujuan memajukan peradaban manusia melalui perubahan progresif. Perubahan ini terjadi melalui upaya kolektif para akademisi, profesional, dan berbagai pemangku kepentingan di sektor pendidikan. Perubahan ini sangat penting karena para pelaku pendidikan harus melakukan sesuatu untuk meningkatkan kondisi sekolah (Rachman, 2021).

Pada dasarnya, Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 sudah menyatakan hak rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang sama bahwa: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan", tertulis dengan jelas. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Pendidikan berkualitas tinggi akan meningkatkan kekuatan Indonesia di dunia. Sebagai bangsa yang terdidik, kita harus mengingat nasionalisme, yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang didasarkan pada Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dan wajib bagi semua warga negara sejak usia dini. Agar sebuah negara dapat berkembang pesat, pendidikan sangat penting (Fitri, 2021).

Kualitas pendidikan di Indonesia menurun akhir-akhir ini. Kualitas pendidikan di Indonesia menurun karena banyak faktor. Faktor-faktor seperti kurangnya manajemen pendidikan yang buruk, variasi dalam sarana dan prasarana, kurangnya partisipasi pemerintah, pengajar yang tidak kompeten, dan rendahnya standar evaluasi siswa adalah semua masalah. Ini adalah salah satu alasan mengapa kualitas pendidikan di Indonesia rendah.

Pada masa kolonial, Kabupaten Kuningan adalah bagian dari wilayah Cirebon. Pada tahun 1800-an, wilayah Cirebon terbagi menjadi dua bagian. Bagian utara adalah dataran rendah, atau pantai, dan bagian selatan adalah dataran tinggi, atau gunung. Karena itu, masing-masing wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Pada tahun 1908, setelah Cirebon jatuh ke tangan Kolonial Belanda, Sultan digantikan oleh bupati yang diangkat oleh Gubernur Jenderal. Selanjutnya, wilayah Cirebon diubah menjadi wilayah administratif karesidenan dengan empat kabupaten: Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Majalengka. J.

van der Marel seorang kebangsaan Belanda, memimpin karesidenan dari tahun 1920 hingga 1924 (Marta, 1997).

Kabupaten Kuningan terletak di antara jalan daerah yang menghubungkan Kota Cirebon dan Kabupaten Priangan Timur serta jalan pusat yang menghubungkan Bandung Majalengka dengan Jawa Tengah. Namun di utara berbatasan dengan Sungai Cisanggarung dan sebagian jalan Caracas-Sindanglaut, di timur dengan Situ Marahayu, dan di barat dengan Gunung Ciremai S., 2016.

Pada tahun 1800-an, di wilayah Kuningan sudah muncul lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren dan Lembaga Zending. Salah satunya adalah Lembaga Zending NZV (*Nederlandsche Zendelings Vereeniging*), yang didirikan di Rotterdam pada 2 Desember 1858, dan pertama kali beroperasi di kalangan orang Sunda di Jawa Barat. Para Zendeling di Cirebon dan wilayah Kuningan telah melayani desa-desa di Cirebon, Kuningan, dan Indramayu sejak didirikan. Pelayanan ini terus diperluas ke daerah lain seperti Cigugur, Cibunut, Pangurangan Lor, dan Kancana Girang. Penyebaran agama Kristen semakin masif di wilayah Kuningan, membuat pemeluknya mendirikan pemukiman Kristen di Desa Cigugur pada tahun 1964 (Laoli, 2013).

Lembaga Zending NZV (*Nederlandsche Zendelings Vereeniging*) didirikan oleh orang-orang dari Gereja Hervormd yang kemudian melakukan kristenisasi meliputi wilayah Indramayu, dan Cirebon, serta wilayah Jawa Barat lainnya. Pada masa itu ada yang disebut kristen sunda, dimana injil disusun dengan bahasa sunda. Hal ini yang memicu para haji dan tokoh agama Islam waspada dengan adanya Zending NZV yang masuk ke daerah Sunda (End, 2006).

Dengan berkembangnya agama Kristen semakin masif di wilayah Kuningan, lembaga pendidikan Islam terus berkembang dan meningkatkan dakwah. Beberapa contohnya adalah Pondok Pesantren Ciwedus dan Pondok Pesantren Lengkong, yang masih tradisional dan didirikan pada tahun 1800-an, bersamaan dengan awal *zending* di wilayah Kuningan.

Berbicara tentang pendidikan jika dikaitkan dengan wilayah Kuningan selama masa kolonial tahun 1900-an, di mana tidak ada sekolah pribumi. Pondok pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan rakyat pribumi di Kabupaten Kuningan. Dunia pendidikan terus mengalami inovasi seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan institusi pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam, inovasi sering disebut sebagai modernisasi atau pembaharuan. Salah satu perubahan yang dilakukan di bidang pendidikan Islam di wilayah Kuningan adalah:

1. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Silebu berdiri pada tahun 1973 dan mengubah sistem kurikulumnya hanya dengan berfokus pada kurikulum pondok pesantren. Kemudian pada tahun 1981, pondok pesantren menggabungkan kurikulum sekolah MTS dan pada tahun 1997 mendirikan SMA. Sistem kurikulum pondok pesantren ini hanya dimodernisasi dengan menambahkan kurikulum dari KEMENAG di MTS dan kurikulum dari DIKNAS untuk SMA. Yang lainnya tetap tradisional, dengan metode sorogan untuk membaca kitab kuning (Suryatna, 2013).

2. Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Ciawigebang, yang didirikan pada tahun 1990, dengan pendidikan formal untuk SMP dan SMA. Kurikulumnya mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Gontor TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah*), dengan fokus pada bahasa Arab dan Inggris (Latif, 2020).

Pendidikan Islam di Kabupaten Kuningan telah berkembang secara signifikan dari masa prakemerdekaan dan pasca kemerdekaan, ditandai dengan munculnya Pondok Pesantren yang terus memperbarui sistemnya. Termasuk ide KH. Sahal Suhana yang mulai muncul untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berbeda dari yang pernah ada di Kabupaten Kuningan. Pada 25 Desember 1990, selepas sholat subuh di Cibulan, KH. Sahal Suhana berbicara dengan masyarakat Desa Maniskidul dan Bapak H. M. Djunaedi (Alm) ketua MUI Desa Maniskidul, untuk mencegah penyebaran aliran Ahmadiyah yang dianggap sesat. KH. Sahal Suhana memiliki keinginan tulus untuk mendirikan pondok pesantren dari percakapan tersebut. Setelah musyawarah dengan MUI Desa Maniskidul pada tahun 1990, keinginan beliau untuk mendirikan yayasan pendidikan Islam semakin kuat (Muzakki, 2011).

Kemudian muncul juga obrolan dari Bapak H. Asep Saputra dan kawan-kawan yang ikut memberikan ide gagasan kepada KH. Sahal Suhana untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam guna membendung penyebaran Ahmadiyah di Desa Maniskidul, dan untuk syiar dakwah Islam (Wawancara pribadi dengan Asep Saputra, 20 Juli 2024).

Selanjutnya, niat suci untuk mendirikan pondok pesantren didukung baik oleh keluarga. Salah satunya adalah Bapak H. Ibrahim Sukanta (mertua beliau), yang secara langsung mewakafkan tanah seluas 4.200 meter untuk digunakan sebagai dasar mendirikan pondok pesantren. Ditunjukkan oleh pembebasan lahan untuk pembangunan pondok pesantren pada Januari 1991, dan survei penelitian tahun 1991 di sebelas desa di Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan, niat KH. Sahal Suhana untuk mendirikan pondok pesantren semakin kuat. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat tidak terlalu tertarik untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren, bahkan ada satu desa di mana tidak satu pun warganya adalah alumni pesantren. Ternyata masyarakat tidak tertarik dengan pesantren karena pandangan masyarakat tentang santri, dan pesantren itu buruk, seperti santri kumuh, airnya kotor, selalu memakai sarung, dan masalah lainnya (Muzakki, 2011).

Melihat kondisi tersebut, KH. Sahal Suhana serius memikirkan pembangunan pesantren modern yang berwawasan nasional dan internasional. Lembaga yang diimpikan ini akan memiliki fasilitas yang nyaman, lengkap, lingkungan higienis, menghafal Al-Quran, dan sistem pendidikan yang selaras dengan kebutuhan masa kini (Admin, n. d.).

Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Sahal Suhana berbeda dari yang lain di daerah Kuningan Jawa Barat, karena memiliki poin keunikan penting yaitu:

1. Fasilitas kebersihan menjadi poin utama kepuasan santri dan wali santri, sehingga stigma negatif tentang pesantren jorok dan kotor itu hilang.

2. Yayasan Pendidikan Islam ini didirikan bukan dari alumni pondok pesantren ataupun keturunan Kyai, tapi berkembang sangat pesat sebagai salah satu pondok pesantren terbesar di wilayah III Cirebon.
3. Pondok Pesantren Husnul Khotimah dengan kurikulum standar nasional dipadukan dengan kekhususan Pondok Pesantren Husnul Khotimah (Tahfidz Al-Qur'an, Studi Bahasa Arab Intensif, dan *Manhaj Tarbiyyah*), dan Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam memiliki model pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan formal dengan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum khas Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam, yang sekarang disebut kurikulum IQRA (*Intelligent, Qurani, Religius dan Attitude*). Kurikulum IQRA sejak tahun 2019 dengan penggagas KH. Addin Nurhaedin, kemudian diserahkan kepada Tim Divisi Litbang Al-Multazam disesuaikan dengan nilai-nilai awal Al-Multazam berdiri (Bachtiar, 2024; Admin, n. d.).

Peneliti mengangkat kiprah KH. Sahal Suhana dalam penelitian ini, karena berupaya mengubah pandangan masyarakat tentang pondok pesantren yang dianggap terbelakang dan fasilitasnya kotor, sehingga pandangan masyarakat berubah, dan menilai pondok pesantren itu lebih maju, dan tertata rapi, bersih, dan nyaman serta dapat mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Azyumardi Azra (2014), modernisasi pendidikan Islam difokuskan pada dua hal: sistem dan materi pelajaran. Sistem non-klasikal telah diterapkan di yayasan yang didirikan KH. Sahal Suhana. Selain itu, materi pelajarannya mengandung konsep pembaharuan untuk mengimbangi ilmu agama dan ilmu umum. Modernisasi pendidikan Islam dapat dilihat dari kinerjanya dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang diperbarui dengan menggunakan desain yang memadukan keunggulan teknologi canggih, keislaman, dan keindonesiaan (Wachidah, 2021).

Menurut Azyumardi Azra (2014), ada tiga komponen modernisasi pendidikan Islam:

a. Modernisasi Pendidikan Islam

Menurut Azyumardi Azra, tujuan modernisasi pendidikan Islam adalah untuk idealisasi ajaran Islam tidak hanya dalam bidang pendidikan semata, tetapi juga seimbang antara dunia dan akhirat. Menurutnya, tujuan modernisasi pendidikan Islam adalah untuk mengubah cara kita berpikir, bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mengarah pada akhirat semata, tetapi juga seimbang antara dunia dan akhirat.

b. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Modernisasi kurikulum pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra, berarti mengangkat tema penelitian yang beragam, berkualitas tinggi, dan menciptakan daya tarik dalam kurikulum pendidikan Islam melalui program studi Islam. Dengan mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri-ciri Islam dan memasukkan IPTEK ke dalam struktur kurikulum pendidikan Islam, modernisasi ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di antara umat Islam saat ini.

c. Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Azyumardi Azra, modernisasi lembaga pendidikan Islam berarti memperbaiki sistem sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam dengan menggabungkan manajemen modern dengan budaya masyarakat setempat. Agar sistem pendidikan Islam tidak tertinggal, hal-hal ini harus diperbaiki dari ilmu pengetahuan modern. Untuk menyesuaikan ilmu pengetahuan dengan kehidupan masyarakat, juga penting untuk mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat.

Keunikan modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh KH. Sahal Suhana hingga pondok pesantrennya mengalami perkembangan pesat yaitu dengan melakukan pembaharuan pada ketiga komponen. Pertama, modernisasi pendidikan Islam KH. Sahal Suhana dengan mengubah *mindset* masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren yang saat ini tidak hanya sebatas pembekalan ilmu agama, tetapi ditunjang dengan pembekalan ilmu dunia yang modern melalui pengintegrasian pondok pesantren dan sekolah secara lengkap dalam pembinaan keterampilan skill santri, misal pada ekstrakurikuler dan intrakurikuler, pelatihan, organisasi, olimpiade, dan lain sebagainya. Kedua, pada modernisasi kurikulum pendidikan Islam KH. Sahal Suhana mengembangkan kemampuan santri agar menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan keterampilan komputer dan IT, terdapat kegiatan *studi club* yang mengkaji pengetahuan umum, kemudian diluar kegiatan sekolah ada kegiatan bina karakter (*binkar*)/*halaqoh* mingguan yang diadakan di pesantren dalam rangka pembinaan karakter santri, dan program unggulan lainnya. Ketiga, pada modernisasi lembaga pendidikan Islam KH. Sahal Suhana melakukan terobosan baru pada sarana dan prasarana santri yang lebih modern, mulai dari laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, kamar asrama, dan seluruh fasilitas yang ada diutamakan kebersihan dan kerapiannya, ditambah lingkungan yang hijau dan asri.

Ada beberapa buku yang digunakan sebagai sumber acuan yang saling melengkapi membahas kiprah KH. Sahal Suhana. Salah satunya adalah buku “Menyulap Hutan Menjadi Pesantren”, H. Jajang Aisyul Muzakki (2011), membahas tentang Pondok Pesantren Husnul Khotimah, dan buku “Bunga Rampai” karya H. Dul Ahmad Bachtiar (2022), membahas tentang Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam. Buku Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III) karya Azyumardi Azra (2014), membahas tentang pondok pesantren modern yang dijelaskan secara detail mengenai konsep kepemimpinan kyai dan konsep pendidikan Islam modern. Ada juga karya Djuwita, (2014) membahas strategi positioning pesantren Al-Multazam Kuningan Jawa Barat Hal ini sangat mendukung untuk dijadikan referensi penelitian ini, karena dapat mengkaji konsep pondok pesantren modern di Kuningan Jawa Barat yang didirikan oleh KH. Sahal Suhana.

Penelitian ini berfokus pada kiprah KH. Sahal Suhana di bidang pendidikan yang meliputi: kiprah beliau sebagai pendiri yayasan pendidikan, dan kiprah beliau sebagai pengembang yayasan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kiprah KH. Sahal Suhana sebagai tokoh pendiri dan pengembang yayasan pendidikan Islam Modern di Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Metode Penelitian

Metode sejarah adalah kumpulan sistematis dari prinsip dan aturan yang digunakan untuk membantu mengumpulkan informasi dari sumber sejarah, menilai atau menguji sumber-sumber tersebut, dan menyajikan hasil "sintesa" dari temuan, biasanya dalam bentuk tertulis (Sukmana, 2021). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari sejarah tertulis yang ditulis oleh saksi hidup KH. Sahal Suhana dalam dunia pendidikan, seperti keluarga besar beliau, dan orang terdekat beliau. Dalam penelitian sejarah ini, ada empat langkah meliputi, yaitu; pertama, heuristik (pengumpulan data) baik dari buku, seperti buku menyulap hutan menjadi pesantren dan buku bunga rampai, serta beberapa jurnal ilmiah berkaitan dengan KH. Sahal Suhana. Kedua, verifikasi (kritik sumber) baik secara ekstern maupun intern untuk menguji keaslian informasi dari sumber data yang peneliti dapatkan. Ketiga, interpretasi (penafsiran sejarah) dengan menafsirkan data secara analisis dan sintesis agar memperoleh kelengkapan informasi secara utuh. Keempat, historiografi dilakukan peneliti dalam rangka merangkai berbagai temuan fakta yang ada dalam bentuk tulisan (Gottschalk, 1986).

Hasil Penelitian

Kondisi Geografis dan Demografis Kabupaten Kuningan

Kabupaten Kuningan berada di antara $108,23^{\circ}$ – $108,47^{\circ}$ Bujur Timur dan $6,47^{\circ}$ – $7,12^{\circ}$ Lintang Selatan. Ibu kotanya berada di antara $6,45^{\circ}$ – $7,50^{\circ}$ Lintang Selatan dan $105,20$ – $108,40$ Bujur Timur. Karena lokasinya di bagian timur Jawa Barat, ia berada di jalur regional yang menghubungkan Cirebon ke wilayah Priangan Timur dan sebagai jalur tengah yang menghubungkan Bandung ke Majalengka ke Jawa Tengah. Berbatasan administratif dengan Kabupaten Majalengka di sebelah barat, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap di sebelah selatan, Kabupaten Brebes di sebelah timur, dan Kabupaten Cirebon di sebelah utara.

Kabupaten Kuningan terdiri dari 361 Desa, 15 Kelurahan, dan 32 Kecamatan. Tanah Kabupaten Kuningan relatif datar, dengan beberapa bukit di wilayahnya, terutama di wilayah Barat dan Selatan, yang mencapai ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, hingga dataran yang agak rendah, seperti wilayah Timur, yang mencapai ketinggian 120 hingga 222 meter di atas permukaan laut.

Tabel 1. Tabel Elevasi ketinggian tanah wilayah Kabupaten Kuningan

No.	Ketinggian (dpl)	Luas (Ha)	Luas (%)
1	< 150	25.394,677	21,24
2	150-1.500	91.297,631	76,35
3	>1.500	2.878,812	2,41

Sumber : (Pemerintah Kabupaten Kuningan, 2024)

Suhu udara dipengaruhi oleh ketinggian tempat, sehingga ketinggian merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pola penggunaan lahan pertanian. Setiap jenis tanaman membutuhkan suhu tertentu sesuai dengan karakteristik tanaman yang bersangkutan.

Kabupaten Kuningan memiliki dataran rendah, dataran tinggi, perbukitan, lereng, lembah, dan pegunungan. Tempat tersebut memiliki bentang alam yang cukup indah dan udara yang sejuk, yang membuatnya sangat cocok untuk pertumbuhan pariwisata.

Tabel 2. Luas kemiringan tanah Kabupaten Kuningan.

No.	Kemiringan (%)	Luas (Ha)	Luas (%)
1	0-8	61.803,849	51,69
2	8-15	24.924,035	20,84
3	15-25	18.437,778	15,42
4	25-40	10.583,776	8,85
5	> 40	3.821,682	3,20

Sumber: (Pemerintah Kabupaten Kuningan, 2024)

Kabupaten Kuningan pada masa kolonial merupakan bagian dari wilayah Cirebon. Pada abad-19 wilayah Cirebon dibagi menjadi dua bagian yaitu Cirebon bagian utara itu dataran rendah (pantai) dan Cirebon bagian selatan itu dataran tinggi (pegunungan). Sehingga pada kedua wilayah tersebut memiliki karakteristik berbeda. Pada tahun 1908 sejak jatuhnya Cirebon kepada penguasa asing (Kolonial Belanda), maka kedudukan dan fungsi Sultan digantikan oleh Bupati yang diangkat oleh Gubernur Jenderal. Wilayah Cirebon lalu diubah menjadi wilayah administratif keresidenan yang terbagi menjadi empat kabupaten yaitu Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Majalengka. Keresidenan ini dipimpin atau dikepalai oleh seorang berkebangsaan Belanda bernama J. van der Marel tahun 1920-1924 (Marta, 1997).

Kuningan terdiri dari 361 desa, 32 kecamatan, dan 15 kelurahan. Dengan luas 1.110,56 km², ada 1.132.610 orang yang tinggal di sana pada tahun 2017. Jumlah penduduknya adalah 1.020 orang per km². Menurut Hasil Sensus Daerah jumlah penduduk Kabupaten Kuningan pada tahun 2010 adalah 1.122.376 orang, dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) 0,48% per tahun dan Angka Harapan Hidup (AHH) 70,76 tahun. Jumlah penduduk perempuan adalah 580.796 orang dan jumlah penduduk laki-laki adalah 564.801 orang, dengan rasio jenis kelamin 99,3%. Hampir 25% orang Kuningan bekerja sebagai komuter; banyak dari mereka bermigrasi ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan sebagainya.

Orang Kuningan biasanya berbicara bahasa Sunda dalam dialek Kuningan. Sekitar 98% orang Kuningan beragama Islam, dengan beberapa orang Ahmadiyah di daerah Manislur. Yang lain beragama Kristen Katolik di wilayah Cigugur, Cisantana, Citangtu, dan Cibunut. Ada juga di Kuningan beragama Protestan dan Buddha. Di wilayah Cigugur juga ada orang yang menganut kepercayaan yang disebut Aliran Jawa Sunda. Kebanyakan orang di Kabupaten Kuningan bekerja sebagai petani, termasuk petani penggarap dan buruh tani, sementara orang lain bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, militer, polisi, wiraswasta, dan lain-lain.

Desa Maniskidul, yang terletak di Kecamatan Jalaksana, adalah salah satu desa di Kabupaten Kuningan. Di sana terletak Yayasan Husnul Khotimah, dan Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Husnul Khotimah. Setiap hari, mayoritas penduduk Desa Maniskidul bekerja dalam sektor pertanian, perdagangan, dan bidang lain. Terdiri dari 137,20 ha tanah permukiman, persawahan, ladang, dan perkebunan. Dengan temperatur bulanan antara 18 °C dan 32 °C dan curah hujan 2.000 hingga 2.500 mm per tahun, iklim tropis dan angin muson memengaruhi iklim desa Maniskidul. Bulan November hingga Mei adalah musim hujan, dan bulan Juni hingga Oktober adalah musim kemarau. Curah hujan di Desa Maniskidul adalah 26,00 MM2, dengan total empat bulan hujan, dan suhu rata-rata 24,32 0C. Ada 600 mdpl di atas permukaan laut (Pemerintahan Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana, 2024).

Biografi KH. Sahal Suhana dalam Bidang Pendidikan

Tempat kelahiran KH. Sahal Suhana adalah Desa Sukaimut Kecamatan Garawangi yang terletak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, kelahiran beliau tepat pada tanggal 11 Juni 1954. KH. Sahal Suhana adalah anak ke enam dari H. Atma Perwata dan Ibu Hj. Rusih. Ayahnya adalah Pamong Desa, dan ibunya mengurus rumah. KH. Sahal Suhana dibesarkan seperti anak-anak lainnya dan bersekolah di sekolah umum. KH. Sahal ingin masuk pondok pesantren sejak kecil, tetapi harapan itu terpendam karena faktor keluarga. Walaupun KH. Sahal tidak menjadi santri di Pondok Pesantren, dia rajin mengaji di rumah Ustad Halim di Ciporang bersama teman-temannya (Wawancara dengan Dul Ahmad Bachtiar, 21 Februari 2024).

KH. Sahal Suhana mulai sekolah dasar di SDN 1 Garawangi dan lulus tahun 1967. Selanjutnya sekolah di SMPN 2 Kuningan, yang terletak 20 kilometer dari rumah beliau yang di lalui berjalan kaki. Beliau sangat rajin dan disiplin di sekolah, meskipun tinggal jauh dari sekolah. Beliau melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMAN 1 Kuningan lulus tahun 1973 dengan semangat luar biasa.

Setelah lulus SMA pada tahun 1973, KH. Sahal Suhana merantau ke Jakarta pada tahun 1974 dan tinggal bersama kakaknya sambil mencari pekerjaan. KH. Sahal saat itu mendaftar CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) pada tahun 1975. Dengan ijazah SMA, beliau diterima sebagai PNS PEMDA DKI dan ditugaskan di seksi pengukuran tanah di bagian Dinas Tata Kota DKI Jakarta.

Tahun 1978 KH. Sahal Suhana karirnya terus meningkat beliau ditugaskan sebagai staf ahli camat di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan sebagai perencana tata kota sampai akhirnya masuk di birokrasi sebagai Pejabat Esselon II. Kemudian pada 20 Agustus 1980 KH. Sahal Suhana menikah dengan Ibu Hj. Nining Rimawati yang lahir pada 18 Desember 1963, putri dari Bapak H. Ibrahim Sukanta (Wawancara dengan Hj. Nining Rimawati, 20 Februari 2024). Setelah menikah maka istri KH. Sahal Suhana diboyong ke Jakarta. Pada tahun 1982 KH. Sahal Suhana memutuskan untuk melanjutkan studinya untuk mengambil program S1 di Universitas Islam Djakarta (UID) mengambil Fakultas Hukum Jurusan Pidana dan menyelesaikan pendidikan S1 sampai dengan tahun 1988, kemudian beliau mengikuti penyesuaian ijazah S1 untuk mencapai golongan IIIa. Karir beliau pun terus

meningkat hingga pada tahun 1995-1996 dipercaya Gubernur DKI menjadi Kepala Seksi Keuangan Dinas Tata Kota DKI Jakarta menjadi golongan VIa (Wawancara dengan Dul Ahmad Bachtiar, 21 Februari 2024).

Karena pensiun muda, beliau menghentikan karirnya di DKI Jakarta sambil mengelola Yayasan Pendidikan. Selain itu, beliau aktif berpartisipasi dalam politik dan terpilih sebagai perwakilan partai PKS di DPRD II Kuningan tahun 1999-2004. Seiring menjadi anggota DPRD, perkembangan Yayasan Pendidikan yang KH. Sahal dirikan semakin maju dan lebih dikenal masyarakat. Beliau divonis pada tahun 2000 mengidap penyakit paru-paru dan diabetes, tetapi beliau tetap semangat dalam proses penyembuhan dan terus melihat perkembangan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah dan Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Husnul Khotimah. Pada tahun 2009, penyakitnya kembali kambuh pada saat Pondok Pesantren Husnul Khotimah kampus 2 di Pancalang dibuka tahun 2015, dan kampus 2 Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Linggajati tahun 2015 dibuka. Kondisi kesehatan KH. Sahal terus menurun hingga beliau berpulang (wafat) pada 8 Agustus tahun 2016 (Wawancara dengan Dul Ahmad Bachtiar, 21 Februari 2024).

Kiprah Sebagai Pendiri

Kiprah mengandung arti sebagai kegiatan. Adapun arti berkiprah adalah melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat atau bergerak berusaha di sebuah bidang. Kiprah KH. Sahal Suhana sebagai tokoh pendiri yayasan pendidikan Islam di Kabupaten Kuningan berhasil memunculkan para kader dai' dan ilmuan dari yayasan yang beliau dirikan. Banyak hal yang dapat diteladani dalam kiprah KH. Sahal sebagai pendiri diantaranya *pertama action plan* KH. Sahal sangat luar biasa sebelum mendirikan yayasan beliau sudah membuat rencana matang akan seperti apa dunia pendidikan dalam beberapa tahun ke depan dan seterusnya. Sehingga ketika beliau mendirikan yayasan pertama dan kedua semua sudah ada dalam menseset beliau. Kedua, sosok yang berani merubah tantangan menjadi peluang. KH. Sahal berani mengambil resiko dengan mengubah hutan menjadi sebuah yayasan pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat pondok pesantren dan sekolah. Yayasan tersebut dikelola langsung oleh KH. Sahal bersama keluarga dan para sahabat-sahabatnya. Tantangan tersebut berhasil menjadikan KH. Sahal mampu membawa yayasan pendidikannya berkembang sangat pesat. Ketiga, sebagai seorang pendiri beliau berhasil merubah menseset keluar dari zona nyaman, padahal jika dilihat dari karir beliau yang sudah maju, maka bisa diam menikmati apa yang sudah diraih. Namun berbeda dengan beliau yang terus mencari inovasi untuk terus memperbaiki apa yang dibutuhkan umat. Maka beliau mendirikan Yayasan Pendidikan Islam modern. Sehingga KH. Sahal terus melengkapi fasilitas yang diperlukan untuk kemajuan pendidikan. KH. Sahal melakukan pembangunan beberapa lokasi kampus dan fasilitas penunjang lainnya. Keempat, sebagai seorang pendiri beliau termasuk pemimpin yang *visioner* yaitu mampu menciptakan, mengkomunikasikan, merumuskan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial antar anggota organisasi dan *stakeholder* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus dicapai melalui komitmen semua personil (Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2006). Dari

pengertian pemimpin *visioner* dapat disimpulkan kiprah KH. Sahal sebagai seorang pendiri mampu mengaplikasikan konsep *visioner* ini sehingga beliau menjadi sosok yang disegani.

Pertama kali KH. Sahal Suhana pada tanggal 2 Mei 1994 mendirikan Pondok Pesantren Husnul Khotimah menempati lahan seluas enam hektar di Desa Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Misinya adalah memenuhi aspirasi dan kebutuhan masyarakat, melalui penerapan pendekatan tarbiah Islam yang modern, terorganisir, dan komprehensif, dengan tetap menjunjung tinggi tradisi Salafiyah yang abadi. Sistem pendidikan Pesantren Husnul Khotimah mengutamakan tarbiah dan dakwah, dan berhasil membina santrinya menjadi sosok yang berpengaruh di masyarakat. Contoh penting dari hal ini adalah dedikasi pondok pesantren dalam membina kemampuan kepemimpinan para santrinya, mempersiapkan mereka untuk mengambil peran penting sebagai pemimpin masa depan bangsa.

Kyai juga berperan penting dalam memajukan pesantren. Yayasan Husnul Khotimah yang didirikan oleh KH. Sahal Suhana pada tahun 1994 karena kekhawatirannya terhadap bangkitnya aliran Ahmadiyah di Desa Maniskidul. Maka KH. Sahal Suhana mengunjungi sahabatnya K.H Achidin Noor dan K.H Ade Syabul Huda sebelum mendirikan yayasan. Tujuannya adalah untuk meminta bimbingan dan dukungan mereka dalam mendirikan Yayasan Husnul Khotimah (Jajang Aisyul Muzakki, 2011).

Yayasan Husnul Khotimah pertama kali didirikan di atas tanah milik keluarga KH Sahal Suhana. KH. Sahal Suhana dan keluarga kemudian mewakafkan seluruh tanah yang digunakan untuk pembangunan Yayasan Husnul Khotimah. Pondok pesantren Husnul Khotimah secara resmi diserahkan kepada Yayasan Husnul Khotimah pada hari Sabtu tanggal 14 Juni 1997, dan KH. Sahal Suhana dan keluarganya tidak lagi memilikinya. Sebagian besar yayasan biasanya menggunakan nama pendiri, tetapi ini menggunakan Husnul Khotimah sebagai namanya. Ini tidak tanpa alasan karena KH. Sahal Suhana mendirikan Yayasan ini untuk kepentingan umat, bukan untuk keuntungan pribadi. Oleh karena itu, meskipun Yayasan Husnul Khotimah telah diwakafkan, nama Husnul Khotimah tetap digunakan. Usul dari Almarhum Ir. H. Udin Abimanyu, yang merupakan Kepala Dinas Tata Kota DKI Jakarta, adalah memberi nama Husnul Khotimah.

Setelah diskusi yang panjang, sembilan nama dipilih untuk Dewan Pendiri Yayasan Husnul Khotimah (Jajang Aisyul Muzakki, 2011):

1. Kelompok Umaro, yaitu: KH. Sahal Suhana (Kuningan), Ir. H. Udin Abimanyu (Jakarta), Hj. Tati (Cirebon).
2. Kelompok Ulama, yaitu: KH. Abdul Malik Musir, Lc, KH. Ade Syabul Huda, Lc, KH. Achidin Noor, MA.
3. Kelompok Tokoh Masyarakat, yaitu: H. Ibrahim Sukanta (Kuningan), H. M. Djunaedi (Kuningan), H. Sobari (Majalengka).

Pengurus Yayasan Husnul Khotimah dibentuk setelah terbentuknya dewan pendiri. Susunan kepengurusan Yayasan Husnul Khotimah yang pertama diputuskan oleh dewan

pendiri. Ketua umumnya adalah KH. Sahal Suhana. Pimpinan pesantren oleh KH. Ade Syabulhuda, sekretaris umum KH. Achidin Noor, sekretaris 1 oleh H. Asep Saputra, bendahara H. Ibrahim Sukanta, dan kepala Biro Hubungan Luar Negeri oleh KH. Abdul Malik Musir.

- a. Visi Yayasan Husnul Khotimah: Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sebagai kontributor terdepan dalam mencetak kader Da'i.
- b. Misi Yayasan Husnul Khotimah: Menanamkan nilai-nilai Islam dan Akhlakul Kharimah. Membekali Al-Qur'an, ilmu pengetahuan syariah, umum, dan bahasa. Mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang Islami.

Tujuan Pondok Pesantren Husnul Khotimah berdiri yaitu menegakkan syiar Islam, dan memajukan pendidikan untuk mencetak generasi umat yang berkualitas, serta mencegah tersebarnya aliran Ahmadiyah di Desa Maniskidul Wawancara pribadi dengan Asep Saputra, 20 Juli 2024. *Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an, bahasa Arab dan Inggris, *halaqah tarbawiyah*, dan prestasi akademik adalah program unggulan di pondok pesantren Husnul Khotimah.

Motto seorang santri *Husnul Khotimah* meliputi rajin beribadah, gemar membaca, sederhana, disiplin, dan berakhlak mulia. Adapun kualitas lulusan Pondok Pesantren Husnul Khotimah yaitu berakidah lurus, beribadah dengan benar, berakhlak mulia, berilmu dan wawasan luas, berbadan sehat dan kuat, sanggup berusaha, terampil dan mandiri, sanggup mengendalikan hawa nafsunya, mampu mengatur waktu dengan efisien, teratur dan rapi dalam segala urusannya, bermanfaat bagi masyarakat (menjadi da'i) yang produktif.

Pondok pesantren Husnul Khotimah mempunyai beberapa fasilitas pendidikan Islam yang resmi, diantaranya Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Program Persiapan Madrasah Aliyah (*I'dad*) untuk mengakomodir lulusan SLTP/SMP umum yang ingin melanjutkan di Madrasah Aliyah (MA) Husnul Khotimah, maka jangka waktu I tahun mengikuti *i'dad* untuk memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan Islam dan bahasa Arab, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Husnul Khotimah (SETIA HK).

Ada 80 santri perdana di Yayasan Husnul Khotimah, dengan 33 santri yatim yang dibebaskan dari semua biaya. Di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, pendidikan telah dimulai dari jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sejak Juli 1994. Pada tanggal 7 Januari 1995, Bupati Kuningan H. Yeng DS Partawinata, SH meresmikan Pondok Pesantren Husnul Khotimah untuk meningkatkan pengakuan masyarakat, dan menjadi lebih dikenal oleh masyarakat umum. Mengundang keluarga Besar Tata Kota DKI Jakarta, para Muspida dan Tokoh Masyarakat dari Kabupaten Kuningan untuk menghadiri peresmian. Tablig akbar dengan pembicara KH. Zaenuddin MZ dan Dr. Manarul Hidayat diadakan selama peresmian (Jajang Aisyul Muzakki, 2011).

Ketika Yayasan Husnul Khotimah menyelenggarakan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, KH. Sahal Suhana berencana untuk mendirikan Sekolah Dasar, SMP, dan SMA pada tahun 2002. Pada akhirnya, diadakan musyawarah tentang apakah sekolah baru akan didirikan dalam satu yayasan atau tidak. Husnul Khotimah dan Al-Multazam akhirnya

sepakat untuk memisahkan yayasan, karena Pondok pesantren Husnul Khotimah secara resmi di wakafkan dan diserahkan kepada Yayasan Husnul Khotimah pada hari Sabtu tanggal 14 Juni 1997 oleh KH. Sahal Suhana dan keluarga besar.

Sebelum membuat yayasan yang kedua ini, KH. Sahal Suhana rutin bertemu dan ngobrol dengan ulama Pondok Pesantren Buntet Cirebon, antara lain KH. Fuad Hasyim (almarhum), KH. Abbas (almarhum) dan KH. Fahim (almarhum). Pondok Pesantren Buntet merupakan Pondok Pesantren paling terkenal dan tertua di Wilayah 3 Cirebon.

Setelah itu, KH. Sahal Suhana bertemu KH. Manarul Hidayat dari Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya saat bersama istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekkah. KH. Manarul Hidayat mendukung dan memberi nasihat agar KH. Sahal Suhana mendirikan sebuah taman kanak-kanak yang kemudian dikenal dengan nama TK IT Al-Multazam. Kata "Al-Multazam" digunakan karena ini adalah nama tempat di Mekah di mana doa dikabulkan (Wawancara dengan Dul Ahmad Bachtiar, 21 Februari 2024)..

Pada tahun 1993, KH. Sahal Suhana dan istri pergi haji. Semua orang tahu bahwa Mekkah adalah kota suci bagi orang Islam. Keberkahan selalu ada. Baik umroh maupun haji, orang yang pergi ke sana akan menerima banyak pahala dan bonus dari Allah. KH. Sahal Suhana terus meminta petunjuk di Multazam, tempat doa yang mustajab. Akhirnya, beliau mendirikan TK (Taman Kanak-kanak) sebagai langkah awal untuk mendirikan pesantren kedua (Pondok Pesantren Al-Multazam). Kemudian SDIT, SMPIT, SMAIT, STQ atau STIQ. Nama pesantren ini berasal dari nama tempat bernama Multazam di Mekkah (Lativah, 2022).

Yayasan kedua diberi nama Yayasan Pendidikan Al-Multazam Husnul Khotimah yang didirikan pada tanggal 2 Mei 2002. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 dan Undang-undang Nomor 16 tentang Yayasan Tahun 2001, program SD IT Al-Multazam dimulai pada bulan Desember 2002. Yayasan Husnul Khotimah terdaftar sebagai Notaris Yudi Mashudi, SH, pada tanggal 15 Agustus 2016 dengan MKn nomor 261 dan nomor KEMHUMHAM: AHUAH. 01. 06-0003405. Sekolah Dasar Islam (SDIT) Al-Multazam didirikan pada tahun 2002 untuk mulai menciptakan sistem manajemen pendidikan. Setahun kemudian, pada tahun ajaran 2003-2004 SMPIT Al-Multazam tahap pertama dibuka. SMAIT Al-Multazam pertama kali dibuka pada tahun ajaran 2006-2007. Selain itu juga didirikan program LTQ (Lembaga Tahfidz Al-Qur'an) pada tahun 2006 yang merupakan cikal bakal berdirinya STIQ pada tahun 2017 (Wawancara dengan Dul Ahmad Bachtiar, 21 Februari 2024).

Visi Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Husnul Khotimah yaitu Menjadi Lembaga Unggulan Kebanggaan Ummat. Adapun misi Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Husnul Khotimah yaitu mewujudkan Lembaga Pendidikan yang profesional, menyelenggarakan sistem pendidikan yang kondusif terhadap pembentukan pribadi yang *berakhlakul karimah*/berkarakter, mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada terciptanya generasi yang memiliki pemahaman syar'i dan kompetensi di bidang IPTEK, meningkatkan mutu pendidikan yang komprehensif, berperan dalam dakwah dan mendorong terciptanya

masyarakat madani, membangun dan mengembangkan Badan Usaha Yayasan (*Al-Multazam Jurnal Tahunan*, 2013).

Adapun tujuan pendirian Yayasan Al-Multazam Husnul Khotimah yaitu menyediakan lembaga pendidikan Islam alternatif, menjalankan amanah ummat, membangun institusi pendidikan yang dapat menyiapkan siswa unggul, menjadi mitra keluarga dan masyarakat dalam mendidik generasi muda.

Yayasan Al-Multazam Husnul Khotimah memiliki program antara lain: *Pertama* Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar dari TPA (Tempat Penitipan Anak), Kober (Kelompok Bermain), TKIT Al-Multazam, dan SDIT Al-Multazam. *Kedua* Pendidikan Menengah meliputi SMPIT Al-Multazam, SMPIT Al-Multazam 2, SMAIT Al-Multazam, dan SMAIT Al-Multazam 2. *Ketiga* Pendidikan Tinggi meliputi STQ Al-Multazam, dan STIQ Al-Multazam. *Keempat* PT dan Travel Pengembangan Usaha meliputi Biro Umroh dan Haji, Biro Wisata, PT Perintis, PT TSU, dan AM Laundry.

Penghargaan yang KH. Sahal Suhana raih selama berkiprah dalam bidang pendidikan dari tahun 1994-2016 diantaranya:

- a. Tahun 2015 beliau mendapat penghargaan sebagai “Tokoh Pendidikan Kabupaten Kuningan” yang diberikan dari Bupati Kuningan Hj. Utje C.h Suganda, S.Sos., MAP.
- b. Tahun 2016 beliau mendapat penghargaan kembali sebagai “Tokoh Pendidikan Kabupaten Kuningan”, karena beliau sudah wafat akhirnya penghargaan tersebut diwakilkan kepada keluarganya (Wawancara dengan Tita Eka Fuspita, 02 Februari 2024).

Kiprah Sebagai Pengembang

Kiprah KH. Sahal Suhana sebagai pengembang yang mampu membawa yayasan pendidikan berkembang sangat pesat dan berhasil merekrut murid dari berbagai wilayah di Indonesia yaitu dengan beberapa strategi. Pertama dengan strategi ikhtiar bumi, dan kedua dengan strategi ikhtiar langit (Wawancara dengan KH. Badruddin, 27 Mei 2024).

Strategi ikhtiar bumi dilakukan KH. Sahal Suhana dengan cara: Pertama, menjaga silaturahmi dan terus melakukan promosi ke sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Kedua, dengan melakukan promosi ke kolega dan mitra yang sudah di kenal baik di pemerintahan maupun instansi lain karena KH. Sahal Suhana pernah menjabat sebagai anggota DPR dan pernah menjadi pegawai PEMDA DKI Jakarta. Ketiga, dengan promosi via koran, radio, dan media elektronik. Keempat, dengan cara menjaga kepercayaan wali murid sehingga wali murid yang mempromosikan yayasan. Selanjutnya strategi kelima menyebarkan spanduk di beberapa tempat. Terakhir strategi keenam menyisipkan promosi di saat mengisi kajian, majelis taklim, dan kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan.

Dari semua strategi ini yang paling mendominasi dalam rekrutmen santri adalah strategi ke empat yaitu menjaga kepercayaan wali murid. Karena pada strategi ke empat berdampak lebih efektif dari pada strategi lainnya dalam merekrut santri, bahkan prosentasi mencapai lebih dari 50%.

Adapun strategi ikhtiar langit yang KH. Sahal Suhana lakukan dalam mengembangkan yayasan yaitu; dengan berdoa bersama anak yatim, dan beliau sering pergi ke tanah suci berdoa di Al-Multazam. Kemudian strategi ketiga yaitu pegawai atau SDM dan keluarga KH. Sahal rutin mengadakan tahajud dan do'a bersama setiap malam jumat (Wawancara dengan KH. Badruddin, 27 Mei 2024).

Dari beberapa strategi yang sudah dipaparkan, maka dapat melihat betapa besar pengorbanan KH. Sahal dalam mengembangkan yayasan. Bahkan beliau rela merekrut karyawan dari orang yang kompeten di bidang pendidikan untuk bisa mengajar di yayasan. Lalu KH. Sahal memberi gaji dengan uang pribadinya bukan dari uang SPP siswa/santri. Hal ini demi meningkatkan kualitas pendidikan di yayasan, dan kepuasan wali murid/santri (Wawancara dengan Hj. Nining Rimawati, 20 Februari 2024).

Kesimpulan

Kiprah KH. Sahal Suhana dalam bidang pendidikan meliputi kiprah sebagai pendiri yayasan pendidikan di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dan kiprah beliau sebagai pengembang yayasan dari tahun 1994 sampai 2016. Kiprah KH. Sahal Suhana dalam aktivitasnya di dunia pendidikan tidak terlepas dari peranan. Kiprah dan peranan memiliki keterkaitan erat, dimana kiprah merupakan aktivitasnya, sedangkan peranan merupakan kedudukan atau status yang dimiliki seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menjalankan kiprahnya, maka akan menunaikan tugas sesuai dengan peranannya. Pertama sebagai seorang pendiri dalam struktur sosial beliau pemimpin visioner, karena mampu menciptakan kreasi dan inovasi untuk mengembangkan organisasi atau lembaga, sekalipun tugas dan resiko yang dihadapi lebih berat dibandingkan bawahan, namun seringkali seorang pemimpin dapat mencapai kepuasan diri karena dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini yang membuat KH. Sahal sangat dihormati dan disegani oleh santri dan bawahan serta masyarakat sekitar. Kedua dalam kiprah sebagai pengembang dalam konsep struktur sosial beliau mengayomi, membimbing, dan membina dengan sabar, mengajak dalam kebaikan, tegas dalam menerapkan aturan. Tidak mudah untuk mendirikan dua yayasan terbesar di Kabupaten Kuningan, seperti Yayasan Husnul Khotimah dan Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Husnul Khotimah tanpa kehadiran sosok hebat seperti KH. Sahal Suhana. "*Hari esok harus lebih baik dari hari ini,*" kata KH. Sahal Suhana.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terimakasih saya haturkan kepada keluarga besar KH. Sahal Suhana almarhum yang sudah memberi informasi baik berupa tulisan, maupun wawancara. Ucapan terima kasih banyak kepada Yayasan Husnul Khotimah dan Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Husnul Khotimah yang sangat membantu dalam penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah yang banyak memberikan masukan, kritik dan saran. Ucapan terima kasih

kepada orang-orang baik yang sangat berjasa membantu penelitian ini yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga berkah selalu untuk semua orang yang membantu penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua orang dan menjadi amal jariah bagi Almarhum KH. Sahal Suhana. Amin.

Daftar Rujukan

- Admin (n.d.). *Sejarah Pondok Pesantren Terpadu Almultazam*. <https://almultazam.id/history/>.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III)*. Kencana.
- Bachtiar, D. A. (2022). *Bunga Rampai*. Al-Multazam Publishing.
- Djuwita, D. (2014). Strategi positioning pesantren Al-Multazam Kuningan Jawa Barat. *Holistik*, 15(2), 217–239.
- End, T. V. D. (2006). *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*. PT BPK Gunung Mulia.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.
- Hakim, L. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di MA Husnul Khotimah dan SMA IT Al-Multazam Kuningan: Penelitian quasi eksperimen penggunaan pendekatan psikolinguistik. *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/66150>.
- Human Development Report. (2022). <https://hdr.undp.org/data-center/specific-country-data#/countries/IDN>
- Iwan, A. (2023). Dakwah Modern Pada Era Digital (Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Terpadu Al Multazam Kuningan Jawa Barat). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 327–337. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.427.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2024). <https://kbbi.web.id/karya>
- Komariah, A. & Triatna, C. (2006). *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. Bumi Aksara.
- Laoli, M. F. (2013). *Netherlandsche Zendingsvereeniging di Jawa Barat: Kajian Historis Berdirinya Gereja Kristen Pasundan Tahun 1863-1934*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Latif, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Ciawi Kabupaten Kuningan*. IAI Bunga Bangsa Cirebon.
- Lativah, E. (2022). Pondok Pesantren Al Multazam Kuningan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Syariah. *Hawalah: Kajian Ilmu Ekonomi Syariah*, 1(1), 28-34. <https://doi.org/10.57096/hawalah.v1i1.4>.
- Marta, N. (1997). *Usaha Arak Gelap di Keresidenan Cirebon Tahun 1920-1924*. Universitas Indonesia.
- Muzakki, J. A. (2011). *Menyulap Hutan Menjadi Pesantren*. Al-Multazam Publishing.

Siti Khodijah, Nur Aeni Marta, Abrar

Kiprah KH. Sahal Suhana Tokoh Pendiri Pendidikan Islam Modern di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, 1994-2016

Muzakki, J. A. (2011). *Menyulap Hutan Menjadi Pesantren*. Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

Pemerintah Kabupaten Kuningan. (2024). *Website Pemerintah Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. <https://kuningankab.go.id/home/letak-dan-keadaan-geografis/>.

Rachman, R. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCiSoD.

S., E. T. (2016). Sejarah Sosial Budaya Kabupaten Kuningan. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(1), 85-100. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.62>

Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah). *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-4. https://www.researchgate.net/profile/Wulan-Sukmana/publication/351097486_METODE_PENELITIAN_SEJARAH/links/608688218ea909241e2662fb/METODE-PENELITIAN-SEJARAH.pdf.

Suryatna, Y. (2013). Model Pengelolaan Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Terpadu Manbaul Ulum Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan. *Laporan Hasil Penelitian Individu*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10076/>.

Wachidah, S. N. (2021). Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 177-186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i3.404>.

Wawancara pribadi dengan Asep Saputra, 20 Juli 2024.

Wawancara pribadi dengan Hj. Nining Rimawati, 20 Februari 2024.

Wawancara pribadi dengan KH. Badruddin, 27 Mei 2024.

Wawancara pribadi dengan KH. Dul Ahmad Bachtiar, 21 Februari 2024.

Wawancara pribadi dengan Tita Eka Fuspita, 02 Februari 2024.

Website Pemerintahan Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana. (2024). <https://desa-maniskidul.kuningankab.go.id/lembaga/deskripsi-singkat-desa-maniskidul>.